



**GAMBARAN *ATTACHMENT* ANAK DENGAN ORANGTUA DI ERA
PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DILIHAT DARI PERSEPSI ANAK
(STUDI PADA SISWA-SISWI SD X)**

SKRIPSI

DISUSUN OLEH

ELIZABETH NASYA

705160044

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

JAKARTA

2020



**GAMBARAN *ATTACHMENT* ANAK DENGAN ORANGTUA DI ERA
PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DILIHAT DARI PERSEPSI ANAK
(STUDI PADA SISWA-SISWI SD X)**

**Skripsi Ini Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Ujian Sarjana Strata
Satu (S-1) Psikologi**

DISUSUN OLEH

ELIZABETH NASYA

705160044

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

JAKARTA

2020

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-06/R0	HAL. 1/1
05 NOVEMBER 2010	SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Elizabeth Nasya**

NIM : **705160044**

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

**Gambaran Attachment Anak dengan Orangtua di Era Perkembangan Teknologi Dilihat dari Persepsi Anak
(Studi pada Siswa-Siswi SD X)**

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otoplagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan otoplagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 19 Juli 2020

Yang Memberikan Pernyataan



Elizabeth Nasya

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-07/R0	HAL. 1/1
05 NOVEMBER 2010	SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH	

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Elizabeth Nasya**

N I M : **705160044**

Alamat : **Jl. Pelepas Kuning II Blok DA 5/14 Sektor 7A-B, Gading Serpong
Tangerang 15810**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

**Gambaran Attachment Anak dengan Orangtua di Era Perkembangan Teknologi Dilihat dari Persepsi Anak
(Studi pada Siswa-Siswi SD X)**

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 19 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan



Elizabeth Nasya

**PROGRAM STUDI SARJANA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA**

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Elizabeth Nasya
N.I.M. : 705160044
Program Studi : Psikologi

Judul Skripsi

Gambaran Attachment Anak dengan Orangtua di Era Perkembangan Teknologi

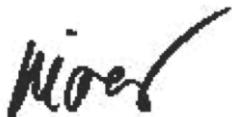
Dilihat dari Persepsi Anak (Studi pada Siswa-Siswi SD X)

Telah diuji dalam sidang Sarjana pada tanggal 29 Juni 2020 dan dinyatakan lulus,
dengan majelis penguji terdiri atas:

1. Ketua : Dr. Zamralita, M.M., Psi.
2. Anggota : Rahmah Hastuti, M.Psi., Psi.
Debora Basaria, M.Psi., Psi.

Jakarta, 19 Juli 2020

Pembimbing



Dr. Riana Sahrani, M.Si., Psi.

Pembimbing Pendamping



Debora Basaria, M.Psi., Psi.

ABSTRAK

Elizabeth Nasya (705160044)

Gambaran Attachment Anak dengan Orangtua di Era Perkembangan Teknologi Dilihat dari Persepsi Anak (Studi pada siswa-siswi SD X); Dr. Riana Sahrani, M.Si., Psi. dan Debora Basaria, M.Psi., Psi. Program Studi S-1 Psikologi, Universitas Tarumanagara, (i-xiii ; 85 halaman, P1-P5, L1-L37).

Ainsworth, Blehar, Waters, dan Wall (dalam Solomon & George, 2008) mendefinisikan *attachment security* sebagai keadaan di mana seseorang memiliki rasa aman dan tidak terganggu terhadap ketersediaan dari seseorang yang dianggap sebagai figur *attachment*. Mary Ainsworth membagi tipe *attachment* menjadi *secure attachment* dan *insecure attachment*, di mana *insecure attachment* dibagi menjadi *ambivalent attachment* dan *avoidant attachment* (Solomon & George, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua klasifikasi utama yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan gambaran umum *attachment* anak-anak berusia *middle childhood* di era perkembangan teknologi dilihat dari persepsi anak. Pengambilan data penelitian dilakukan pada Bulan Maret 2020 menggunakan *purposive sampling*, melibatkan 72 orang subjek yang mengisi kuesioner secara langsung dengan tes *paper-and-pencil*. Kriteria subjek dalam penelitian ini ialah anak dalam rentang usia 9-11 tahun yang pada saat berlangsungnya penelitian merupakan pelajar tingkat Sekolah Dasar (SD). Berdasarkan hasil pengambilan data, sebanyak 100% dari total subjek merupakan pengguna gawai. Berdasarkan data hasil penelitian menggunakan teknik deskriptif, peneliti mendapatkan bahwa terdapat lebih banyak subjek dalam penelitian yang menunjukkan kecenderungan memiliki *secure attachment* dibandingkan *insecure attachment*.

Kata kunci: *Attachment*, Era Perkembangan Teknologi, *Middle childhood*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, penggunaan gawai dan media sosial oleh masyarakat dari berbagai kalangan sudah menjadi fenomena umum. Termasuk dalam kalangan masyarakat tersebut ialah anak-anak berusia dini, yang menurut Papalia dan Martorell (2014) ialah mereka yang berusia 0-11 tahun. Tahapan usia anak berusia dini dibagi lagi menjadi tiga, yaitu tahap baru lahir saat anak berusia 0-3 tahun, tahap *early childhood* saat anak berusia 3-6 tahun, dan tahap *middle childhood* saat anak berusia 6-11 tahun. Salah satu masa yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya ialah ketika anak berada pada masa baru lahir, di mana ia berada dalam tahapan *trust vs mistrust*. Dalam tahapan ini, anak masih membangun kepercayaannya terhadap pengasuh dan lingkungan sekitar. Menurut Erik Erikson

(dalam Santrock, 2016), inilah usia di mana kepercayaan yang terbentuk merupakan dasar dari terbentuknya kelekatan atau *attachment*.

Pada masa kini, anak-anak lahir dan bertumbuh dengan mengenal gawai yang ada di lingkungan mereka. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya penggunaan gawai dan media sosial dalam kalangan anak berusia dini. Khususnya di Indonesia, survei pada Tahun 2018 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bersama dengan lembaga survei Polling Indonesia mengenai penggunaan internet menemukan bahwa sebanyak 171,17 juta orang di Indonesia merupakan pengguna internet (detikInet, 2019). Dari jumlah pengguna internet tersebut, diketahui sebanyak 25,2% merupakan anak usia 5-9 tahun dan sebanyak 66,2% merupakan anak usia 10-14 tahun.

Menurut Barr dan Lerner (2014), ditemukan adanya peningkatan presentase penggunaan perangkat seluler pada anak-anak. Peningkatan presentase penggunaan perangkat seluler diasosiasikan dengan peningkatan *screen time*. *Screen time* dapat didefinisikan sebagai akses seseorang terhadap media melalui gawai seperti TV, *smartphone*, dan komputer (Duch *et al.* dalam Dauw, 2016). Pada tahun 2012, penggunaan perangkat seluler oleh anak berusia dibawah 2 tahun berada pada presentase 10% sedangkan pada tahun 2014 berada pada presentase 38%. Peningkatan presentase penggunaan perangkat seluler ditemukan pada anak-anak usia 2-4 tahun, yang mana presentase pada tahun 2012 berada pada 39% sedangkan pada tahun 2014 menjadi 80% (Barr & Lerner, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa sejak usia dini, *screen time* dapat meningkat seiring dengan bertambahnya usia anak.

Beberapa sumber literatur menunjukkan bahwa penggunaan gawai dan media sosial oleh anak mempengaruhi perkembangan mereka, terutama dalam aspek

psikososial. Sebuah studi analisis deskriptif yang dilakukan oleh Mayenti dan Sunita (2018) menemukan bahwa penggunaan gawai sejak usia dini dapat teradaptasi oleh anak. Hal ini menyebabkan interaksi sosial antara anak dengan lingkungannya menurun, karena anak lebih sering menghabiskan waktu menggunakan gawai dibandingkan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Berkaitan dengan pergaulan di lingkungan teman sebaya, hasil meta sintesis yang dilakukan oleh Pangastuti (2017) menunjukkan bahwa anak menjadi pasif dan kurang terlibat dalam pergaulan bersama teman sebayanya. Berdasarkan penemuan-penemuan tersebut, dapat dilihat bahwa adanya akses terhadap gawai dapat mempengaruhi interaksi sosial antara anak dengan lingkungannya, sehingga juga mempengaruhi hubungan yang terbentuk. Salah satu hubungan yang penting untuk terbentuk ketika anak berusia dini ialah hubungan antara anak dengan orangtua.

Salah satu hal yang penting terbentuk pada saat tahun-tahun pertama ialah kelekatan atau *attachment*. Kelekatan atau *attachment* pada masa bayi didefinisikan sebagai hubungan kedekatan yang sifatnya timbal balik dan emosional antara seorang bayi dengan pengasuhnya (King, 2014; Papalia & Martorell, 2014), dan terbentuknya kelekatan pada saat usia tersebut sudah menjadi suatu kecenderungan biologis (John Bowlby dalam Santrock, 2016). *Attachment security* merupakan keadaan di mana seseorang memiliki rasa aman dan tidak terganggu terhadap ketersediaan dari seseorang yang dianggap sebagai figur *attachment* (Ainsworth, Blehar, Waters, & Wall dalam Solomon & George, 2008). Menurut Erik Erikson, kunci dari terbentuknya kepercayaan pada diri anak ketika pada masa bayi ialah adanya kenyamanan fisik dan perawatan sensitif dari pengasuh (Santrock, 2016). Salah satu penelitian awal mengenai *attachment*

dilakukan oleh Mary Ainsworth dengan teknik *Strange Situation*. Dalam penelitian tersebut, Ainsworth mengklasifikasi tipe *attachment* menjadi tiga yaitu *secure attachment*, dan *insecure attachment* yang kemudian terbagi menjadi *ambivalent attachment* dan *avoidant attachment* (Solomon & George, 2008).

Pada umumnya, seorang anak dengan tipe *secure attachment* berani untuk mengeksplorasi lingkungannya dan memandang pengasuh atau ibunya sebagai suatu tempat yang aman. Anak cenderung berani melakukan eksplorasi dengan mengingat bahwa ia dapat kembali ke pengasuh atau ibunya. Sedangkan, seorang anak dengan tipe *insecure attachment* selalu ingin melekat dengan pengasuh atau ibunya. Sehingga, anak dengan tipe kelekatan tersebut memiliki rasa ingin tahu yang tergolong rendah terhadap lingkungannya.

Menurut Soetjiningsih (2012), salah satu faktor yang dapat menjadi penghambat dari tumbuhnya kedekatan seorang individu dengan yang lain ialah ketika kebutuhan seseorang dalam aspek sosial tidak terpenuhi. Beberapa sumber literatur menunjukkan bahwa era perkembangan teknologi masa kini mampu menurunkan interaksi dan relasi yang terjalin antara anak dengan orangtuanya. Bukan hanya penggunaan gawai oleh anak, namun waktu yang dihabiskan orangtua juga dapat mempengaruhi kualitas hubungan. Penelitian menemukan bahwa penggunaan teknologi oleh orangtua menurunkan tingkat kesadaran, sensitifitas, serta interaksi verbal dan nonverbal orangtua terhadap anak (McDaniel, 2019). Selain itu, penggunaan media oleh orangtua juga diasosiasikan dengan rendahnya respon serta attensi orangtua terhadap kebutuhan anak (Poulain, Ludwig, Hiemisch, Hilbert, & Kiess, 2019).

Memiliki kelekatan yang *secure* merupakan hal yang penting terhadap keinginan anak untuk mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya. Menurut Sroufe

(dalam McDaniel, 2019), kelekatan sejak dini yang terbentuk antara anak dengan orangtua merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan anak. Dari interaksi anak dengan orangtua, anak membentuk model yang bersifat internal antara lain mengenai bagaimana hubungan dengan orang lain dapat terbentuk serta bagaimana diperlakukan dan memperlakukan orang lain dalam sebuah hubungan (Bretherton & Munholland dalam McDaniel, 2019). Akibat banyak menghabiskan waktu dengan *mobile phone*, orangtua dapat teralih fokusnya dari mengasuh anak sehingga dapat terbentuk *insecure attachment* antara anak dengan orangtua (McDaniel, 2019). Hal ini karena orangtua terpaku terhadap gawai dibandingkan dengan kebutuhan anak sehingga respon dari orangtua menurun dan tidak memenuhi kebutuhan anak pada saat itu.

Tingginya tingkat penggunaan media oleh anak dan ibu serta rendahnya interaksi antara orangtua dan anak secara independen memiliki asosiasi dengan tingginya tingkat permasalahan perilaku pada anak (Poulain *et al.*, 2019). Anak cenderung memiliki jumlah *screen time* yang tinggi apabila ibu juga memiliki jumlah *screen time* yang tinggi. Poulain *et al.* (2019) juga menemukan bahwa anak-anak yang menghabiskan banyak waktu di depan layar juga cenderung menunjukkan masalah perilaku, lebih banyak gejala hiperaktifitas atau inatensi, serta lebih sedikit perilaku prososial. Orangtua dalam penelitian oleh Radesky *et al.* (2016) menjelaskan bagaimana anak cenderung bersikap mencari perhatian orangtua ketika orangtua memberikan attensi lebih terhadap gawai dibandingkan terhadap anak.

Leblanc, Dégeilh, Daneault, Beauchamp, dan Bernier (2017) melakukan penelitian dan menemukan bahwa terdapat hubungan antara kualitas keterikatan (*attachment*) orangtua-anak dengan morfologi otak anak ketika berusia dini. Pada

anak-anak yang memiliki *secure attachment* dengan ibunya ketika masa bayi, ditemukan volume *grey matter* yang lebih besar pada beberapa bagian otak ketika anak sudah berada dalam tahapan usia akhir dari masa kanak-kanak. Bagian-bagian otak di mana ditemukan volume *grey matter* yang lebih besar ialah pada bagian *sulcus* dan *girus temporal superior*, persimpangan *temporal-parietal*, dan *girus precentral*.

Penelitian mengenai pengaruh kelekatan ibu-anak dan pertumbuhan serta perkembangan anak yang dilakukan di Indonesia oleh Wijirahayu, Krisnatuti, dan Muflikhati (2016) menemukan bahwa perkembangan sosial emosi anak dipengaruhi secara signifikan oleh kelekatan ibu-anak. Ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan dari kelekatan terhadap perkembangan sosial emosi anak. Para peneliti tersebut menemukan bahwa anak dengan kelekatan yang *secure* lebih terlibat secara sosial. Selain terlibat secara sosial, anak juga lebih menunjukkan keterampilan yang berhubungan dengan teman sebaya yaitu keterampilan sosial, emosional, dan kognitif (Wijirahayu, Krisnatuti, & Muflikhati, 2016).

Berhubungan dengan penggunaan gawai, penelitian oleh Sakina dan Latifah (2019) menemukan bahwa adanya kelekatan yang *secure* antara ibu dengan anak dapat mempengaruhi rendahnya level adiktif penggunaan gawai oleh anak berusia dini. Selain itu, kontrol orangtua terhadap penggunaan gawai oleh anak juga mempengaruhi level adiktif penggunaan gawai. Menurut Sakina dan Latifah (2019), hubungan kelekatan yang *secure* antara ibu dengan anak dapat mempermudah ibu dalam memandu penggunaan gawai oleh anak. Sedangkan, adanya hubungan kelekatan yang *insecure* menyebabkan anak cenderung akan menggunakan gawai sesukanya. Gunawah (dalam Sakina & Latifah, 2019)

mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab dari penggunaan gawai oleh anak ialah kurangnya waktu yang diluangkan orangtua untuk ada bersama dengan anak. Dalam studi oleh Sakina dan Latifah (2019), tingkat kecanduan anak pada gawai menggambarkan perilaku-perilaku ketergantungan terhadap penggunaan perangkat tersebut. Didapati bahwa anak yang tergolong memiliki tipe *secure attachment* memiliki tingkat ketergantungan gawai yang lebih rendah. Yang dimaksud dengan kontrol orangtua ialah terkait dengan peran orangtua dalam memantau, membimbing, dan mengarahkan penggunaan gawai. Terkait hal itu, terdapat proses pengawasan dan arahan dari orangtua, baik dalam durasi konten dan perilaku anak saat menggunakan gawai.

Berkaitan dengan tipe *attachment*, sebuah studi yang dilakukan terhadap 137 remaja di Kenya menemukan bahwa sebanyak 84 subjek tergolong *insecure-anxious* dan sebanyak 23 subjek tergolong *insecure-avoidant* (Wambua, Obondo, Bifulco, & Kumar, 2018). Dari jumlah total subjek, persentase subjek remaja di Kenya pada penelitian tersebut yang tergolong memiliki *insecure attachment* terhitung 77.8%. Meskipun menggunakan istilah yang berbeda, dapat diketahui bahwa jumlah subjek yang tergolong memiliki *insecure attachment* pada populasi penelitian tersebut tergolong cukup banyak. Wambua, Obondo, Bifulco, dan Kumar (2018) menemukan bahwa status sosio-ekonomi memiliki pengaruh terhadap kualitas *attachment* yang dimiliki.

Terkait dengan penggunaan gawai dan tipe *attachment*, Eichenberg, Schott, dan Schroiff (2019) melakukan penelitian yang melibatkan sejumlah subjek dengan rata-rata usia remaja yakni 19 tahun. Para peneliti menemukan bahwa individu yang tergolong dalam tipe *insecure attachment* menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dalam mengalami permasalahan dalam penggunaan

smartphone. Dalam studi tersebut juga ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara adiksi penggunaan internet dengan tipe *insecure attachment* pada individu. Sebuah studi lainnya juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang negatif antara hubungan anak-orangtua serta hubungan interpersonal yang baik dengan adiksi terhadap penggunaan internet pada anak (Liu & Kuo dalam Kanan, Arokiasamy, & bin Ismail, 2018).

Berdasarkan penelitian serta kajian literatur yang telah peneliti temukan, dapat diimplikasikan bahwa tipe *attachment* dapat memiliki peranan dalam penggunaan gawai ataupun sebaliknya. Terutama pada masa kini, di mana perkembangan teknologi semakin pesat dan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat dari berbagai rentang usia termasuk anak berusia dini. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai gambaran *attachment* anak pengguna gawai dengan orangtua di era perkembangan teknologi yang mana studi dilakukan di SD X yang berlokasi di Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *attachment* anak di SD X dengan orangtua di era perkembangan teknologi dilihat dari persepsi anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *attachment* anak dengan orangtua di era perkembangan teknologi dilihat dari persepsi anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini yang mengenai gambaran *attachment* anak dengan orangtua di era perkembangan teknologi dilihat dari persepsi anak diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang Ilmu Psikologi Anak yang berkaitan dengan *attachment*, dan juga bidang Ilmu Psikologi Keluarga terkait dengan pengasuhan pada anak yang terkait dengan pembentukan *attachment*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian yang mengenai gambaran *attachment* anak dengan orangtua di era perkembangan teknologi dilihat dari persepsi anak antara lain agar hasil dapat digunakan oleh para orangtua dalam mempertimbangkan cara pengasuhan yang baik bagi perkembangan anak. Selain itu, para pembaca dapat mengetahui bagaimana era modern dapat berpengaruh bagi perkembangan anak, khususnya dalam aspek psikososial yaitu *attachment* orangtua dengan anak.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian berjudul “Gambaran *Attachment* Anak dengan Orangtua di Era Perkembangan Teknologi Dilihat dari Persepsi Anak (Studi Pada Siswa-Siswi SD X)” dibagi menjadi beberapa bagian. Pada Bab I yaitu Pendahuluan, penulis menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat dari penelitian. Pada Bab II yaitu Tinjauan Teoritis, penulis menjelaskan teori-teori dari literatur terpercaya yang berkaitan dengan *attachment*,

perkembangan anak, dan era perkembangan teknologi. Pada bab ini penulis juga menjelaskan mengenai kerangka berpikir.

Pada Bab III yaitu Metodologi Penelitian, penulis menjelaskan subjek penelitian, jenis penelitian, lokasi dan peralatan penelitian yang digunakan penulis dalam pengambilan data, variabel pengukuran penelitian, prosedur penelitian mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan, serta metode pengolahan dan analisa data. Pada Bab IV yaitu Temuan Penelitian dan Analisis Data, penulis menjelaskan temuan dari penelitian yang dilakukan serta proses pengambilan dan analisis data. Pada Bab V yaitu Kesimpulan dan Saran, penulis menjelaskan mengenai hasil simpulan yang diperoleh berdasarkan analisa hasil penelitian serta saran penulis bagi pembaca yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian menggunakan teknik deskriptif, peneliti mendapati bahwa lebih banyak subjek dalam penelitian ini yang memiliki respon positif terhadap pernyataan-pernyataan dalam dimensi *secure attachment* dibandingkan pernyataan-pernyataan dalam dimensi *insecure attachment*. Berdasarkan respon para subjek pada butir-butir dalam dimensi *secure*, peneliti melihat bahwa lebih banyak partisipan yang memberikan respon setuju atau sangat setuju terhadap pernyataan-pernyataan butir positif dalam dimensi *secure*. Sedangkan, berdasarkan respon para subjek pada butir-butir dalam dimensi *insecure*, peneliti melihat bahwa lebih banyak partisipan yang memberikan respon tidak atau sangat tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan butir positif dalam dimensi *insecure*. Terkait dengan penggunaan gawai, data kontrol menunjukkan bahwa 100% dari jumlah total 72 partisipan merupakan pengguna gawai.

5.2 Diskusi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan definisi *attachment security* oleh Ainsworth, Blehar, Waters, dan Wall (dalam Solomon & George, 2008), yang mendefinisikan hal tersebut sebagai keadaan di mana seseorang memiliki rasa aman dan tidak terganggu terhadap ketersediaan dari seseorang yang dianggap sebagai figur *attachment*. Kelekatan atau *attachment* juga dapat diartikan sebagai hubungan kedekatan yang sifatnya timbal balik dan emosional antara seorang bayi dengan pengasuhnya (King, 2014; Papalia & Martorell, 2014). Figur *attachment* dalam penelitian ini ialah ayah atau ibu atau kedua orangtua yang berperan sebagai pengasuh dari partisipan.

Hasil analisa data subjek pada dimensi *secure* butir positif menunjukkan subjek setuju atau sangat setuju bahwa: (1) orangtua adalah tempat bercerita terbaik ketika memiliki masalah (73.6%), (2) orangtua bersikap hangat dan perhatian (87.5%), (3) subjek selalu merasa disayang oleh orangtua (86.1%), (4) orangtua selalu membantu ketika mengalami kesulitan (81.9%), (5) subjek selalu ingin dekat dengan orangtua (93%), (6) subjek sering mengobrol dengan orangtua untuk memecahkan masalah (63.8%), (7) orangtua sangat peduli terhadap masalah-masalah yang subjek punya (77.7%), (8) kebersamaan dengan orangtua adalah hal yang menyenangkan dan selalu subjek nantikan (83.3%), (9) subjek menganggap orangtua subjek adalah sahabatnya (65.3%), dan (10) subjek dan orangtuanya mempunyai hubungan yang baik (87.5%).

Hasil analisa data subjek pada dimensi *secure* butir negatif menunjukkan subjek yang tidak atau sangat tidak setuju bahwa: (1) komunikasi antara subjek dan orangtua selalu kaku (69.5%), (2) subjek menyelesaikan masalah sendiri

tanpa bantuan orangtua (44.5%), (3) subjek merasa kurang nyaman ketika berada dekat dengan orangtua (79.2%), (4) subjek sering merasa bahwa orangtua subjek tidak sayang kepadanya (77.8%), (5) subjek merasa bahwa orangtuanya tidak perduli terhadap masalah yang subjek punya (79.1%), (6) orangtua subjek tidak mengerti perasaan subjek (77.8%), (7) subjek merasa orangtuanya tidak mau membantunya ketika subjek mengalami kesulitan (84.7%), (8) dan subjek kurang suka ketika harus berdekatan dengan orangtuanya (80.6%).

Hasil analisa data subjek pada dimensi *insecure* butir positif menunjukkan subjek yang setuju atau sangat setuju bahwa: (1) orangtua subjek menyalahkan subjek ketika ada masalah (26.4%), (2) orangtua subjek sering membesarkan kesalahan yang subjek buat (7.0%), (3) orangtua subjek jarang mencium pipi subjek sejak kecil sampai sekarang (23.6%), (4) subjek sulit memahami sikap orangtua terhadapnya (16.7%), (5) orangtua subjek sering melampiaskan marah kepadanya tanpa alasan yang jelas (13.9%), (6) orangtua subjek jarang atau bahkan tidak pernah memeluk subjek (9.7%), (7) subjek tidak bercerita kepada orangtua saat memiliki kesulitan karena sikap mereka membingungkan (26.2%), (8) orangtua subjek jarang atau tidak pernah memperbolehkan aku memberi salam pada mereka (4.2%), dan (9) subjek sering tidak tahu apakah orangtua subjek mencintainya atau justru membencinya (23.6%).

Hasil analisa data subjek pada dimensi *insecure* butir negatif menunjukkan subjek yang tidak atau sangat tidak setuju bahwa: (1) orangtua subjek masih mencium hangat pipi atau kening subjek sejak kecil sampai sekarang (13.9%), (2) subjek mengerti ketika orangtuanya sedang marah atau senang (7.0%), (3) orangtua subjek dapat menjelaskan kesalahan dengan baik apabila subjek melakukan kesalahan (5.6%), (4) orangtua subjek selalu bersikap tenang kalau

ada masalah di rumah atau di luar (30.5%), (5) subjek tidak pernah meragukan sikap orangtua subjek terhadapnya (26.4%), (6) orangtua subjek sering memeluk subjek dengan hangat setiap kali subjek mengeluh tentang masalah-masalah yang ia punya (18.1%), dan (7) subjek sering memberi salam pada orangtuanya (4.2%).

Berdasarkan hasil perolehan data penelitian, peneliti melihat bahwa lebih banyak respon positif dari para subjek penelitian terkait dengan pernyataan-pernyataan dalam butir positif dimensi *secure* dibandingkan dengan pernyataan-pernyataan dalam butir positif dimensi *insecure*. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat presentase jumlah subjek yang lebih besar memiliki respon baik terhadap pernyataan-pernyataan yang menunjukkan adanya *secure attachment*. Namun, terdapat juga subjek penelitian yang menunjukkan respon positif terhadap pernyataan-pernyataan adanya *insecure attachment*. Presentase respon dari subjek penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak subjek yang menunjukkan kecenderungan memiliki *secure attachment* dengan orangtuanya.

Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak subjek melihat orangtua sebagai basis yang aman. Menurut Ainsworth (1985), individu dengan *secure attachment* memiliki *working model* bahwa ibu atau figur *attachment* responsif dan mudah untuk diakses. Dilihat dari respon positif subjek terhadap pernyataan-pernyataan butir dimensi *secure*, dapat diambil kesimpulan bahwa menurut sebagian besar subjek tersebut orangtua mereka bersikap responsif dan memiliki hubungan dekat dengan subjek. Namun, dilihat dari respon subjek terhadap butir-butir dimensi *insecure*, dapat dilihat bahwa terdapat juga hubungan *insecure* dilihat dari persepsi anak berdasarkan respon. Hal tersebut berarti subjek juga dapat mempersepsikan orangtuanya sebagai figur yang kurang atau tidak responsif dan mudah untuk diakses.

Berdasarkan data kontrol yang diperoleh, didapati bahwa semua partisipan dalam penelitian ini menggunakan gawai. Hasil tersebut mendukung penelitian-penelitian lampau serta fenomena pada saat ini mengenai penggunaan gawai sejak usia dini. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Ariani, Putu, Aditya, Endriyani, dan Niaty (2017) di salah satu Sekolah Dasar (SD) di Indonesia, bahwa semua partisipan merupakan pengguna gawai. Meskipun lokasi pelaksanaan penelitian berbeda, namun kedua presentase hasil penelitian mendukung bahwa penggunaan gawai sejak usia dini sudah menjadi fenomena yang meluas.

Hasil analisa data bahwa banyak subjek yang memiliki kecenderungan *secure attachment* tidak sejalan dengan penelitian-penelitian lampau yang mengatakan bahwa penggunaan gawai dapat menurunkan kualitas hubungan yang terbentuk antara anak dengan orangtua. Meskipun menggunakan gawai dalam kehidupan sehari-hari mereka, respon sebagian besar subjek menunjukkan bahwa cenderung memiliki *secure attachment*. Hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya batasan waktu dan petunjuk penggunaan gawai oleh orangtua, di mana didapati bahwa sebanyak 59 partisipan (81.9%) dari 72 partisipan masih diberikan batasan waktu oleh orangtua dan sebanyak 63 partisipan (87.5%) dari 72 partisipan masih diberikan petunjuk oleh orangtua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua terlibat dalam aspek memberikan batasan waktu dan petunjuk kepada anak ketika sedang menggunakan gawai, sehingga dapat merupakan salah satu faktor adanya kualitas hubungan *secure* meskipun anak menggunakan gawai.

Sakina dan Latifah (2019) menemukan hubungan kelekatan atau *attachment* yang dimiliki oleh anak dengan orangtua memiliki pengaruh terhadap tingkat penggunaan gawai oleh anak, dalam hal ini ialah waktu yang dihabiskan oleh anak

menggunakan gawai. Sakina dan Latifah (2019) menemukan bahwa adanya hubungan kelekatan yang *secure* yang dimiliki dapat mempermudah adanya petunjuk atau panduan dari orangtua dalam penggunaan gawai oleh anak. Hubungan yang *secure* antara anak dengan ibu atau figur *attachment* dapat mempermudah ibu atau figur *attachment* untuk memandu atau mengontrol penggunaan gawai oleh orangtua. Sehingga hal ini dapat merupakan salah satu faktor mengapa, meskipun anak menggunakan gawai dalam kesehariannya, namun tetap dapat terbentuk hubungan yang *secure* antara anak dengan orangtua.

Menurut Menurut Pagai *et al.* (dalam Haughton, Aiken, & Cheevers, 2015), penggunaan *screen media* dapat mengganggu interaksi interpersonal yang dianggap penting untuk anak berusia dini dan salah satu hubungan yang penting untuk terbentuk ialah kelekatan antara anak dengan orangtua. Dari hasil penelitian oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa, meskipun dalam era perkembangan teknologi di mana anak menggunakan gawai untuk berbagai keperluan, masih bisa terdapat hubungan *secure* antara anak dengan orangtuanya. Faktor lainnya yang memungkinkan masih adanya hubungan *secure* ialah intensitas dari penggunaan gawai, di mana subjek penelitian ini masih menggunakan gawai dalam ranah intensitas yang wajar sehingga masih terjalin hubungan interpersonal dengan lingkungan sekitarnya dan terutama orangtua.

Pada pertanyaan dalam kuesioner mengenai pertama kali menggunakan gawai, jawaban paling banyak ialah pada pilihan “kedua orangtua”. Hasil penelitian menemukan bahwa sebanyak 24 partisipan (33.3%) pertama kali mengenal gawai dari kedua orangtua saja. Terdapat partisipan lainnya yang menjawab bahwa mereka pertama kali mengenal gawai dari salah satu orangtua mereka, atau dari

kedua orangtua mereka dan juga individu-individu lainnya. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian oleh Plowman *et al.* (dalam Kaye, 2016) bahwa orangtua memiliki peran penting terkait dengan proses pengenalan dan penggunaan teknologi oleh anak. Menurut Plowman *et al.* (dalam Kaye, 2016), anak dapat belajar melalui instruksi atau hasil observasi mereka terhadap anggota keluarga yang menggunakan teknologi.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi jumlah sampel penelitian yang tidak mencapai angka minimal pada penelitian kuantitatif pada umumnya. Peneliti mulai melaksanakan proses pengumpulan data sejak awal bulan Maret 2020. Dikarenakan situasi COVID-19, sebagian besar institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas melakukan penutupan sementara sejak pertengahan Maret 2020. Sebelum penutupan institusi pendidikan, peneliti telah melakukan *paper-and-pencil test* di salah satu sekolah dengan jumlah partisipan 72 orang siswa.

Dikarenakan kuesioner yang ditujukan untuk diisi oleh partisipan sendiri, tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melangsungkan pengambilan data dengan menggunakan metode *online*. Hal ini ialah karena kriteria partisipan dari penelitian ini merupakan anak-anak berusia *middle childhood* yaitu masih berusia di bawah 17 tahun sehingga memerlukan orangtua atau wali untuk memberikan *informed consent*. Sedangkan hal ini sulit dilakukan apabila penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* karena peneliti tidak dapat mengetahui secara langsung apakah orangtua atau wali memberikan *informed consent* atau tidak. Maka dari itu, keterbatasan partisipan merupakan limitasi dari penelitian ini.

Karena limitasi penelitian tersebut, data hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara umum pada anak-anak *middle childhood*. Melainkan, hasil hanya dapat digeneralisasikan pada sekolah dan daerah tertentu saja.

5.3 Saran

Saran dari penelitian berjudul “Gambaran *Attachment* Anak dengan Orangtua di Era Perkembangan Teknologi dari Persepsi Anak (Studi Pada Siswa-Siswi SD X)” dibagi menjadi dua yaitu: (i) saran untuk penelitian selanjutnya dan (ii) saran yang berkaitan dengan manfaat praktis.

5.3.1 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoritis

Saran peneliti bagi penelitian selanjutnya ialah untuk memperhatikan jumlah partisipan penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan kepada populasi yang lebih besar. Berkaitan dengan variabel penelitian, saran peneliti bagi penelitian selanjutnya ialah untuk mengukur variabel *attachment* dari persepsi orangtua dan bukan hanya dari persepsi anak. Dengan begitu, hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai *attachment* antara anak dengan orangtua di era perkembangan teknologi.

Saran berikutnya ialah bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan penelitian yang berkaitan dengan hubungan penggunaan gawai dengan *attachment* anak di era perkembangan teknologi dengan variabel moderator tertentu. Hal ini agar hasil yang diperoleh dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi. Peneliti menyarankan untuk menggunakan alat ukur penggunaan gawai dan *attachment* yang sudah baku, supaya dapat lebih memperkuat hasil

penelitian yang diperoleh. Berkaitan dengan kuesioner mengenai penggunaan gawai yang disusun peneliti untuk memperoleh data kontrol, saran dari peneliti ialah agar pembaca yang hendak meneliti mengenai topik tersebut dapat menciptakan alat ukur baku sehingga dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang juga hendak meneliti mengenai topik penggunaan gawai pada era perkembangan teknologi.

5.3.2 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis

Saran dari peneliti bagi orangtua ialah untuk mempertimbangkan cara pengasuhan yang baik bagi perkembangan anak di era perkembangan teknologi masa kini, di mana penggunaan gawai sudah kerap menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Meskipun anak menggunakan gawai, peneliti menyarankan bagi orangtua untuk tetap terlibat sehingga hubungan yang baik dan *secure* dapat terjalin. Keterlibatan orangtua dapat dilakukan dalam bentuk memberikan batasan waktu serta petunjuk penggunaan yang baik sesuai dengan keperluan penggunaan gawai. Ketika pertama kali mengenalkan anak dengan gawai, peran penting yang dimiliki orangtua dapat mengarahkan anak untuk menggunakan gawai secara efektif seperti untuk kegunaan belajar. Orangtua dapat memikirkan cara yang efektif bagi anak untuk menggunakan gawai yang tidak hanya bersifat individualis namun se bisa mungkin interaktif antara anak dengan orangtua.

Peneliti juga menyarankan bagi orangtua untuk lebih sadar ketika menggunakan gawai di lingkungan tempat anak berada. Hal ini dikarenakan kemampuan anak dalam mengobservasi dan mengimitasi lingkungan sekitar mereka, terutama konteks lingkungan terdekat dengan

anak yaitu keluarga. Peneliti juga menyarankan bagi orangtua untuk lebih atentif terhadap hal-hal yang dijalani oleh anak dalam kegiatan sehari-hari, terutama yang melibatkan penggunaan gawai. Hal yang dapat dilakukan antara lain ialah bersikap aktif dalam mengawasi serta memberikan petunjuk dan batasan waktu agar penggunaan gawai oleh anak tidak menghambat perkembangan psikososialnya.

ABSTRACT

Elizabeth Nasya (705160044)

An Overview of Children's Attachment to Parents in The Era of Technology Development From the Child's Perception (Studies in elementary students of School X); Dr. Riana Sahrani, M.Si., Psi. and Debora Basaria, M.Psi., Psi. Undergraduate Program in Psychology, Universitas Tarumanagara, (i-xiii; 85 pages, R1-R5, Appdx 1-37).

Attachment security is defined as a condition where an individual has a sense of security and is not disturbed by the availability of someone who is considered as an attachment figure (Ainsworth, Blehar, Waters, & Wall in Solomon & George, 2008). Ainsworth classifies the types of attachments into secure attachment and insecure attachment, where insecure attachment is further divided into ambivalent attachment and avoidant attachment (Solomon & George, 2008). This study analyzes data using two main dimensions, namely *secure* and *insecure*. The purpose of this study is to provide an overview of children's attachment in today's digital era seen from the perception of the children. The research data was collected in March 2020 using purposive sampling, which involved 72 participants who filled out the research questionnaire directly with paper-and-pencil tests. Criteria for participants in this study are children in the age range of 9-11 years who, at the time of the study, were elementary school level students. Based on the results of data collection, a percentage of 100% of the total of subjects were gadget users. Based on research data using descriptive techniques, it was found that there were more subjects in the study who showed a tendency to have secure attachment compared to insecure attachment.

Keywords: Attachment, Era of Technology Development, Middle Childhood

DAFTAR PUSTAKA

Ainsworth, M. D. S. (1985). Patterns of infant-mother attachments: Antecedents and effects on development. *Bulletin of The New York Academy of Medicine*, 61(9), 771-791.

Diunduh dari
<https://europepmc.org/backend/ptpmcrender.fcgi?accid=PMC1911899&blobtype=pdf>

Ariani, A., Putu, N. L., Aditya, R., Endriyani, N., & Niati, R. (2017). Effects of playing with gadget on elementary school children in urban and rural environment. *Advances in Health Sciences Research (AHSR)*, 2. Diunduh dari <https://www.atlantis-press.com/proceedings/hsic-17/25885821>

Barr, R. & Lerner, C. (2014). Screen sense: Setting the record straight; Research-based guidelines for screen use for children under 3 years old. *Zero to Three*. Diunduh dari https://nyspep.org/application/files/4015/0005/1044/Screen_Sense_-White_Paper.pdf

Dauw, J. M. (2016). Screen time and the effects on development for children ages birth to five years. *Culminating Projects in Child and Family Studies*, 7. Diunduh dari https://repository.stcloudstate.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://www.google.com/&httpsredir=1&article=1009&context=cfs_etds

Dewi, B. K. (2019, 29 Juli). Anak Terlalu Sering Main Gadget Berisiko Alami Gangguan Tumbuh Kembang. *KOMPAS.com*. Diambil dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/07/29/183232020/anak-terlalu-sering-main-gadget-berisiko-alami-gangguan-tumbuh-kembang?page=all>

European Commission. (2015). *Young children (0-8) and digital technology*. Luxembourg: Office for Official Publications of the European Communities.

Eichenberg, C., Schott, M., & Schroiff, A. (2019). Comparison of students with and without problematic smartphone use in light of attachment style. *Front. Psychiatry*, 10 (681). doi: 10.3389/fpsyg.2019.00681

Gallardo-Echenique, E., Marqués-Molías, L., Bullen, M. & Strijbos, J.-W. (2015). Let's talk about digital learners in the digital era. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 16 (3), 156–187. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v16i3.2196>

Haryanto, A. I. (2019, Mei 16). Pengguna internet Indonesia didominasi milenial. *Detiknet*. Diambil dari <https://inet.detik.com/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milenial>

Haughton, C., Aiken, M., & Cheevers, C. (2015). Cyber babies: The impact of emerging technology on the developing infant. *Psychology Resarch*, 5(9), 504-518. doi: 10.17265/2159-5542/2015.09.002

Kanan, N., Arokiasamy, L., & bin Ismail, M. R. (2018). *A study on parenting styles and parental attachment in overcoming internet addiction among children* [Paper Presentation]. SHS Web of Conferences. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20185602002>

Kartini, A. (2008). "Perbedaan popularitas anak ditinjau dari pola attachment (Penelitian terhadap anak usia sekolah dasar)". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.

Kaye, L. (2016). *Young children in a digital age: Supporting learning and development with technology in early years*. New York, NY: Routledge.

King, L. A. (2014). *The science of psychology* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.

Leblanc, É., Dégeilh F., Daneault, V., Beauchamp, M. H., & Bernier A. (2017). Attachment security in infancy: A preliminary study of prospective links to brain morphometry in late childhood. *Frontiers in Psychology*, 8. Doi: 10.3389/fpsyg.2017.02141

Mayanti, Ns. F. & Sunita, I. (2018). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan anak usia dini di PAUD dan TK Taruna Islam Pekanbaru. *Jurnal Photon*, 9(1), 208-213. Diunduh dari <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/photon/article/view/1092/642>

McDaniel, B. T. (2019). Parent distraction with phones, reasons for use, and impacts on parenting and child outcomes: A review of the emerging research. *Hum Behav & Emerg Tech*, 1, 72-80. DOI: 10.1002/hbe2.139

Miller, P. H. (2011). *Theories of Developmental Psychology* (5th ed.). New York: Worth Publishers.

Newman, B. M., & Newman, P. R. (2012). *Development through life: A psychosocial approach* (11th ed.). USA: Cengage Learning.

Pangastuti, R. (2017). Fenomena gadget dan perkembangan sosial bagi anak usia dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 165-174. Diunduh dari <http://www.journal.pps-pgra.org/index.php/ijiece/article/view/69/52>

Papalia, D. E. & Martorell, G. (2014). *Experience human development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.

Poulain, T., Ludwig, J., Hiemisch, A., Hilbert, A., & Kiess, W. (2019). Media use of mothers, media use of children, and parent-child interaction are related to behavioral difficulties and strengths of children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16. Doi 10.3390/ijerph16234651

Radesky *et al.* (2015). Parent perspectives on their mobile technology use: The excitement and exhaustion of parenting while connected. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 37(9), 694-701.

Sakina, H. Z., & Latifah, M. (2019, Agustus). The effect of mother-child interaction and maternal gadget on child's gadget addiction in preschool children. In S. Megawati, & Rahmaniah, B., I (Ed.), *Challenging Family in Digital Era* (h. 61-69). Bogor, Indonesia: IPD University.

Santrock, J. W. (2012). *Educational psychology* (5th ed.). New York (NY): McGraw-Hill.

Santrock, J. W. (2016). *A topical approach to life-span development* (8th ed.). New York (NY): McGraw-Hill.

Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.

Solomon, J., & George, C. (2008). *The Measurement of Attachment Security and Related Constructs in Infancy and Early Childhood*.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Wambua, G. N., Obondo, A., Bifulco, A., & Kumar, M. (2018). The role of attachment relationship in adolescents' problem behavior development: A cross-sectional study of Kenyan adolescents in Nairobi city. *Child Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 12 (27). <https://doi.org/10.1186/s13034-018-0237-0>

Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 9(3), 171-184.

Diunduh dari

<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiegbi92K7qAhXDQ3wKHaPiDO8QFjABegQIBBAB&url=http%3A%2F%2Fjurnal.ipb.ac.id%2Findex.php%2Fjikk%2Farticle%2FdownloadSuppFile%2F15182%2F1022&usg=AOvVaw1jMJTbxD7ONik1CCt7oyat>